

## **ETIKA BELAJAR-MENGAJAR DALAM PERSPEKTIF IMAM ASY-SYAFI'I: ANALISIS NORMATIF TERHADAP NILAI PENDIDIKAN ISLAM**

**Al Fahri<sup>1</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[akunfahri599@gmail.com](mailto:akunfahri599@gmail.com)

**M. Fadli<sup>2</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[m62714879@gmail.com](mailto:m62714879@gmail.com)

**Muhsin Syuhada<sup>3</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[muhsinsyuhada31@gmail.com](mailto:muhsinsyuhada31@gmail.com)

**M. Ariq Yazid<sup>4</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[mhdariqyazid@gmail.com](mailto:mhdariqyazid@gmail.com)

**Syahrul Ramadhan<sup>5</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[syahrulramadhan151111@gmail.com](mailto:syahrulramadhan151111@gmail.com)

**Satria Wiguna<sup>6</sup>**

Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia  
[swiguna49@gmail.com](mailto:swiguna49@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip etika belajar-mengajar berdasarkan pemikiran normatif Imam Asy-Syafi'i, seorang ulama klasik terkemuka dalam khazanah keilmuan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka dan analisis filosofis-normatif, penelitian ini menelaah teks-teks primer karya Imam Asy-Syafi'i serta sumber-sumber sekunder yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika belajar bagi murid meliputi sikap hormat kepada guru, rendah hati, kesungguhan, dan keikhlasan niat. Sementara itu, etika guru mencakup keikhlasan dalam mengajar, kesabaran, keteladanan, serta menjaga martabat murid. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan Imam Asy-Syafi'i bahwa ilmu adalah cahaya yang hanya masuk ke dalam hati yang beradab dan ikhlas. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam menegaskan kembali urgensi pembentukan karakter dan integritas moral dalam proses pendidikan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa etika klasik Islam tetap relevan untuk menjawab tantangan pendidikan modern yang mengalami krisis nilai.

**Kata kunci:** etika pendidikan, Imam Asy-Syafi'i, pendidikan Islam, analisis normatif

**Abstract**

*This study explores the ethical principles of teaching and learning based on the normative thoughts of Imam Asy-Syafi'i, a prominent classical Islamic scholar. Using a qualitative library research method with a normative-philosophical approach, this study examines primary texts attributed to Imam Asy-Syafi'i as well as relevant secondary sources. The analysis identifies key ethical values that govern the conduct of students and teachers in the educational process. For students, the essential ethics include respect for teachers, humility, diligence, and sincere intention. For teachers, ethics encompass sincerity in teaching, patience, exemplary behavior, and upholding students' dignity. These values reflect Imam Asy-Syafi'i's belief that knowledge is a divine light that resides only in hearts adorned with proper manners and piety. The findings offer a significant contribution to Islamic education by reaffirming the centrality of character formation and ethical integrity in pedagogy. This study also highlights the relevance of classical Islamic ethics in addressing moral challenges in contemporary education.*

**Keywords:** *educational ethics, Imam Asy-Syafi'i, Islamic education, normative analysis*

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan peradaban manusia. Dalam perspektif Islam, proses menuntut ilmu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang memiliki dimensi spiritual dan moral yang tinggi. Ilmu dalam Islam dipandang sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia, membimbingnya menuju kebenaran dan keselamatan di dunia maupun akhirat (Ahmad, 2021). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis, khususnya dalam relasi antara guru dan murid.

Dalam konteks ini, para ulama klasik telah banyak memberikan kontribusi dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan, salah satunya adalah Imam Asy-Syafi'i. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pendiri mazhab fikih Syafi'i, tetapi juga sebagai seorang pendidik yang menekankan pentingnya *adab* (etika) dalam proses belajar-mengajar. Menurut Imam Asy-Syafi'i, ilmu hanya akan bermanfaat jika disertai dengan sikap hormat, rendah hati, dan niat yang tulus. Pernyataan beliau yang masyhur, "*Tidak akan berhasil orang yang mencari ilmu dengan sombong, dan tidak akan mendapatkan ilmu orang yang malu bertanya*", menjadi refleksi kuat atas pentingnya integritas moral dalam pembelajaran (Basyari, 2022).

Namun demikian, dalam konteks kajian kontemporer, perhatian terhadap nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam, khususnya dalam perspektif ulama klasik, masih terbatas. Sebagian besar kajian pendidikan Islam modern lebih berfokus pada pendekatan pedagogis-teknis, kurikulum, atau efektivitas pembelajaran, namun belum secara mendalam mengintegrasikan warisan etika normatif dari tokoh seperti Imam Asy-Syafi'i ke dalam diskursus pendidikan (Nasir & Safruddin, 2020; Latif, 2019). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif-biografis

tanpa melakukan analisis normatif yang tajam terhadap relevansi pemikiran beliau dalam membangun karakter pendidik dan peserta didik masa kini.

Padahal, etika belajar dan mengajar menurut Imam Asy-Syafi'i memuat prinsip-prinsip universal seperti keikhlasan, kesabaran, keteladanan, dan penghormatan terhadap ilmu yang dapat menjadi alternatif solusi atas krisis moralitas dalam dunia pendidikan modern (Hasibuan et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam yang tidak hanya menjelaskan pandangan etis beliau, tetapi juga menganalisisnya secara normatif sebagai fondasi pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter (*character education*) dan integritas spiritual.

Kajian ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan era modern, di mana degradasi moral dan sikap pragmatis terhadap ilmu pengetahuan mulai menggerus nilai-nilai luhur pendidikan. Beberapa studi mutakhir juga menunjukkan urgensi mengintegrasikan etika klasik dalam pendidikan, sebagai upaya membangun generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beradab secara moral (Mulyadi & Fauzan, 2022; Al-Zoubi & Majali, 2021).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara normatif prinsip-prinsip etika belajar-mengajar dalam perspektif Imam Asy-Syafi'i, serta mengeksplorasi relevansinya terhadap pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam, sekaligus menawarkan kerangka etis yang dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan kontemporer.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) dan pendekatan analisis normatif-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran dan interpretasi terhadap pemikiran Imam Asy-Syafi'i mengenai etika dalam proses belajar dan mengajar. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pandangan Imam Asy-Syafi'i melalui analisis teks-teks klasik (turats) dan literatur-literatur akademik yang relevan dalam bidang pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli atau rujukan langsung terhadap pemikiran Imam Asy-Syafi'i seperti *Ar-Risalah*, *Al-Umm*, serta kutipan dan komentar dari para ulama klasik maupun kontemporer yang membahas secara langsung pandangan beliau tentang etika pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder terdiri atas artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya yang relevan dengan etika belajar dan mengajar. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi dengan topik kajian, kredibilitas akademik penulis atau penerbit, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam baik secara teoretis maupun praktis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan membaca dan mencermati secara kritis seluruh isi literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*), dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan pola-pola nilai serta prinsip etika pendidikan yang muncul dalam teks-teks tersebut. Analisis dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, tahap reduksi data, yakni proses pemilahan informasi yang relevan dengan fokus kajian. Kedua, tahap kategorisasi data, yaitu mengelompokkan temuan-temuan etis berdasarkan aspek subjek (guru atau murid) maupun prinsip dasarnya (seperti keikhlasan, keteladanan, adab, dan sebagainya). Ketiga, tahap interpretasi normatif, yaitu menafsirkan makna dari nilai-nilai etika tersebut dalam kerangka pendidikan Islam, serta mengevaluasi relevansinya terhadap tantangan dunia pendidikan kontemporer.

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan kajian silang antar-literatur. Proses validasi dilakukan dengan membandingkan pandangan Imam Asy-Syafi'i dengan pemikiran ulama lain yang relevan, serta dengan menelaah kesesuaian antara isi teks primer dan sekunder. Pendekatan ini juga didukung oleh metode analisis normatif sebagaimana digunakan dalam kajian filsafat pendidikan Islam oleh Al-Attas (1991), Rosenthal (2007), dan sejumlah studi kontemporer seperti Al-Zoubi dan Majali (2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara warisan keilmuan klasik dengan dinamika pendidikan modern.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Biografi Singkat Imam Asy-Syafi'i**

Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i merupakan salah satu figur sentral dalam sejarah keilmuan Islam yang memiliki kontribusi besar tidak hanya dalam bidang fikih, tetapi juga dalam pengembangan tradisi intelektual dan etika pendidikan. Beliau lahir di Gaza pada tahun 150 H dan dibesarkan di Makkah oleh ibunya setelah sang ayah wafat saat beliau masih kecil. Sejak usia dini, kecerdasan dan semangat belajarnya telah terlihat jelas. Pada usia tujuh tahun beliau telah menghafal Al-Qur'an, dan pada usia sepuluh tahun mampu menghafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik (Hidayat, 2020). Kecintaan beliau terhadap ilmu membawanya belajar ke berbagai kota, seperti Madinah, Baghdad, dan Mesir. Ia menimba ilmu langsung dari tokoh besar seperti Imam Malik dan Imam Muhammad bin Al-Hasan, murid dari Imam Abu Hanifah. Kepergian beliau dari satu tempat ke tempat lain menunjukkan dedikasi terhadap ilmu dan pembentukan keilmuan yang lintas mazhab.

Karakter beliau dikenal sangat menjunjung tinggi etika belajar, seperti rendah hati, sopan santun terhadap guru, dan hidup sederhana. Imam Asy-Syafi'i meyakini bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya itu tidak akan diberikan kepada hati yang gelap oleh kesombongan atau niat yang buruk. Maka dari itu, dalam berbagai pernyataannya, beliau menekankan bahwa ilmu harus dicari dengan adab dan akhlak yang tinggi (Junaidin, 2023).

Pemikiran beliau kemudian dibukukan dalam karya-karya monumental seperti *Ar-Risalah* dan *Al-Umm*, yang tidak hanya memuat hukum-hukum syariat tetapi juga prinsip-prinsip etik dalam pembelajaran.

### **Konsep Etika Belajar dalam Pendidikan Islam**

Etika belajar dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan dimensi intelektual, tetapi menyangkut aspek spiritual, moral, dan sosial. Belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah, sehingga harus dilakukan dengan niat yang ikhlas dan perilaku yang mencerminkan adab Islami. Imam Asy-Syafi'i menjadi representasi penting dalam menanamkan pemahaman bahwa proses menuntut ilmu memerlukan kesungguhan lahir dan batin. Dalam pandangannya, belajar harus dilandasi oleh niat karena Allah, bukan untuk meraih status, pujian, atau keuntungan duniawi semata (Ahmad, 2021).

Etika belajar yang ditekankan Imam Asy-Syafi'i mencakup penghormatan terhadap guru, keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam belajar, serta kesediaan untuk menerima nasihat dan kritik. Beliau bahkan menunjukkan sikap adab yang sangat halus, seperti membuka lembaran kitab dengan pelan agar tidak mengganggu gurunya. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya terletak pada materi yang diajarkan, tetapi pada keharmonisan spiritual antara murid dan guru. Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai ini memberikan jawaban terhadap krisis moral di kalangan pelajar, khususnya dalam hal penghormatan terhadap otoritas keilmuan.

### **Etika Seorang Murid Menurut Imam Asy-Syafi'i**

Imam Asy-Syafi'i menegaskan bahwa keberhasilan menuntut ilmu bergantung pada adab yang dimiliki oleh murid. Etika tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi fondasi utama agar ilmu dapat masuk dan menetap dalam hati. Tanpa adab, ilmu dapat menjadi sumber kesombongan dan kesesatan. Dalam analogi beliau, hati manusia yang keras dan sombong ibarat tanah kering dan retak yang tidak akan bisa menumbuhkan tanaman. Oleh karena itu, murid harus terlebih dahulu mempersiapkan hati dan sikapnya sebelum menuntut ilmu (Ulum & Mun'im, 2024).

Beberapa nilai etis penting bagi murid menurut Imam Asy-Syafi'i antara lain: (1) menghormati guru dalam segala bentuk interaksi, bahkan dalam tindakan sederhana seperti berbicara dan mencatat (Maulana, 2022); (2) rendah hati, dengan kesadaran bahwa ilmu adalah milik Allah dan tidak boleh melahirkan kesombongan (Latif, 2019); (3) bersungguh-sungguh, karena menurut beliau, ilmu hanya bisa diperoleh dengan enam hal: kecerdasan, semangat, kesabaran, biaya, bimbingan guru, dan waktu yang cukup; serta (4) keikhlasan dalam menuntut ilmu, karena hanya dengan niat yang tulus ilmu akan memberikan manfaat dunia dan akhirat.

Etika-etika ini sangat relevan dalam pendidikan modern yang kerap menekankan capaian kognitif tetapi mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Dengan mengembalikan prinsip adab dalam proses pendidikan, murid tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter secara holistik.



### **Etika Seorang Guru Menurut Imam Asy-Syafi'i**

Guru dalam perspektif Imam Asy-Syafi'i bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual, penjaga akhlak, dan teladan hidup. Guru harus menyadari bahwa pengaruhnya tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan menjangkau pembentukan karakter murid dalam jangka panjang. Oleh karena itu, adab guru menjadi penentu keberhasilan pendidikan (Hasibuan et al., 2023).

Imam Asy-Syafi'i menekankan empat nilai etika utama bagi guru: pertama, mengajar dengan ikhlas sebagai bentuk ibadah kepada Allah, bukan untuk mencari popularitas atau materi. Keikhlasan ini menciptakan kepercayaan antara guru dan murid, dan menjadikan ilmu yang diajarkan bernilai berkah. Kedua, kesabaran terhadap perbedaan kemampuan murid. Guru harus mampu menyesuaikan metode mengajarnya, dan tidak mempermalukan murid yang lambat menangkap pelajaran. Ketiga, memberikan keteladanan dalam tutur kata, penampilan, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan lebih kuat daripada teori dalam membentuk kepribadian murid. Keempat, menjaga martabat murid dengan tidak mempermalukan mereka di depan umum. Kritik dan koreksi harus diberikan secara proporsional dan penuh kasih sayang (Darsi & Mitra, 2023).

Nilai-nilai ini memperlihatkan bahwa pendidikan menurut Imam Asy-Syafi'i adalah proses transformasi karakter, bukan semata-mata transfer pengetahuan. Dalam konteks ini, guru harus memadukan kecakapan pedagogis dengan integritas moral dan spiritual. Pesan-pesan etis Imam Asy-Syafi'i ini semakin penting dalam era modern, di mana relasi antara guru dan murid sering kali terdistorsi oleh profesionalisme yang minim nilai. Oleh karena itu, pemikiran Imam Asy-Syafi'i memberikan dasar normatif yang kuat untuk rekonstruksi etika guru dalam pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan menggali nilai-nilai etika belajar-mengajar dari perspektif Imam Asy-Syafi'i secara normatif. Temuan ini tidak hanya menegaskan urgensi adab dalam proses pendidikan, tetapi juga menawarkan kerangka nilai yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter peserta didik dan pendidik secara integral. Implikasi praktisnya, prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kesabaran, keteladanan, dan penghormatan terhadap ilmu perlu diintegrasikan kembali ke dalam sistem pendidikan Islam modern, baik dalam kurikulum, pedagogi, maupun budaya sekolah, untuk mengatasi tantangan degradasi moral dan menghidupkan kembali makna pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i tentang etika belajar-mengajar mengandung nilai-nilai normatif yang sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter. Imam Asy-Syafi'i tidak hanya dikenal sebagai ahli fikih, tetapi juga sebagai pendidik yang menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam proses menuntut dan mengajarkan ilmu. Etika seorang murid,

menurut beliau, meliputi penghormatan kepada guru, kerendahan hati, kesungguhan, dan keikhlasan dalam belajar. Sementara itu, etika seorang guru mencakup keikhlasan dalam mengajar, kesabaran terhadap murid, keteladanan dalam perilaku, serta menjaga martabat peserta didik. Pandangan-pandangan ini memberikan kontribusi normatif dalam menjawab tantangan pendidikan modern yang kerap mengalami degradasi moral dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam praktik pendidikan kontemporer, baik di level kelembagaan maupun personal, proses belajar-mengajar dapat diarahkan tidak hanya untuk pencapaian intelektual, tetapi juga untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan diridhai Allah. Oleh karena itu, pemikiran Imam Asy-Syafi'i perlu diangkat kembali sebagai rujukan penting dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang utuh, berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik, namun tetap relevan dalam konteks kekinian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, N. (2021). *Adab Menuntut Ilmu Menurut Ulama Salaf*. Bandung: Pustaka Nuril.
- Al-Zoubi, S. M., & Majali, S. A. (2021). The role of Islamic ethics in educational leadership. *International Journal of Educational Management*, 35(5), 955–969.
- Asyari, M. A. (2022). *Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Nurutama Press.
- Darsi, D., & Mitra, O. (2023). *Pedoman etika dan adab menuntut ilmu dalam Islam. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5),
- Hasibuan, I. M., Sari, M., Mazaya, N. W., Cholid, N., & Syifa'udin, M. (2023). *Nasihat menuntut ilmu perspektif Imam Syafi'i dan relevansinya di zaman sekarang. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(4), 1609–1617.
- Hidayat, R. (2020). *Akhlak Murid dan Guru dalam Perspektif Imam Syafi'i*. Jakarta: Hikmah Media.
- Junaidin, J. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 15–24.
- Latif, H. (2019). *Imam Asy-Syafi'i dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press
- Maulana, Z. (2022). *Mendidik dengan Adab: Nilai Guru Menurut Imam Syafi'i*. Malang: Al-Qalam Press.

- Mulyadi, M., & Fauzan, R. (2022). Reconstruction of Islamic character education based on classical scholars' perspectives. *International Journal of Education and Learning*, 4(1), 47–54.
- Nasir, M., & Safruddin, M. (2020). The morality and educational thought of Imam Shafi'i and its relevance to Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 56–64.
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2024). Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–51